

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pendidikan memiliki peran yang sangat penting dalam pembangunan suatu bangsa. Melalui pendidikan yang berkualitas, suatu negara dapat mencetak generasi penerus yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki keterampilan, etika, dan kemampuan untuk berkontribusi positif terhadap masyarakat dan negara. Menurut Rechev dalam bukunya *Planning for teaching: An Introduction to education*, pendidikan berkaitan dengan fungsi luas dalam memelihara dan memperbaiki kehidupan suatu masyarakat melalui generasi muda. Dengan demikian, pendidikan merupakan proses sosial yang esensial dan tidak terbatas hanya pada kegiatan di sekolah formal (Panggabean et al., 2022:3).

Kualitas pendidikan menjadi penentu utama dalam membentuk sumber daya manusia yang unggul dan adaptif terhadap perubahan zaman, baik di bidang teknologi, ekonomi, sosial, maupun budaya. Oleh karena itu, peningkatan kualitas pendidikan harus menjadi salah satu prioritas utama dalam kebijakan pembangunan nasional di Indonesia. Harapannya, kualitas pendidikan yang baik dapat melahirkan masyarakat yang Sejahtera, beradab, dan produktif. Sebagaimana yang diamanatkan dalam Rencana Strategis Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi tahun 2020-2024, yang menekankan pentingnya transformasi pendidikan melalui peningkatan mutu pembelajaran.

Menurut Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar serta proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif dapat mengembangkan potensi dirinya. Potensi tersebut mencakup aspek spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan bagi dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara. Dengan demikian, pembelajaran bukan sekadar proses penyampaian materi, tetapi juga upaya membangun karakter dan kompetensi peserta didik secara utuh.

Namun, sistem pendidikan di Indonesia masih menghadapi berbagai tantangan, baik secara makro maupun mikro. Dalam skala makro, permasalahan mencakup kompleksitas kurikulum yang belum sepenuhnya adaptif terhadap kebutuhan abad ke-21, ketimpangan akses pendidikan antara wilayah perkotaan dan pedesaan, distribusi guru yang belum merata, rendahnya kualitas tenaga pendidik, serta tingginya beban administratif. Sedangkan pada tataran mikro, berbagai sekolah masih dihadapkan pada persoalan metode pembelajaran yang tidak variatif, fasilitas belajar yang belum memadai, rendahnya partisipasi siswa, serta keterbatasan dukungan dari orang tua dan masyarakat (Suncaka, 2023:41-46). Selain itu, faktor-faktor seperti perubahan kurikulum kurangnya pelatihan guru, serta lemahnya sistem evaluasi mutu pendidikan turut memperburuk kualitas pembelajaran (Fadia & Fitri, 2021:3).

Dalam rangka menghadapi permasalahan tersebut, salah satu pendekatan yang dianggap strategis dan relevan adalah penerapan Manajemen Berbasis Sekolah (MBS). MBS merupakan bentuk desentralisasi dalam sistem pendidikan yang memberikan otonomi kepada satuan pendidikan untuk merencanakan, mengelola, dan mengevaluasi kegiatan pendidikan berdasarkan kebutuhan dan karakteristik lokal. Konsep ini mendorong sekolah untuk menjadi lembaga yang lebih mandiri, responsif, partisipatif, dan akuntabel. Menurut Mulyasa (2022:45), Manajemen Berbasis Sekolah merupakan upaya untuk memberdayakan sekolah dalam merancang, mengimplementasikan, serta mengevaluasi program pendidikan yang berorientasi pada mutu pembelajaran dan kinerja peserta didik. Dengan otonomi ini, diharapkan sekolah dapat mengelola potensi lokal, meningkatkan partisipasi stakeholder, dan membangun budaya mutu yang berkelanjutan.

Manajemen Berbasis Sekolah menekankan pentingnya partisipasi dari seluruh pemangku kepentingan, termasuk kepala sekolah, guru, siswa, orang tua, dan masyarakat sekitar dalam proses pengambilan keputusan. Penerapan MBS diharapkan dapat meningkatkan efektivitas pengelolaan sumber daya sekolah, mulai dari anggaran, kurikulum, hingga pengembangan

profesionalisme guru. Dengan demikian, MBS dapat menjadi salah satu strategi untuk meningkatkan mutu pembelajaran secara menyeluruh.

Namun, perlu ditegaskan bahwa dalam konteks penelitian ini, Manajemen Berbasis Sekolah tidak diposisikan sekadar sebagai mekanisme administratif atau teknis. Penelitian ini secara khusus mengkaji kebijakan Manajemen Berbasis Sekolah (MBS) sebagai sebuah kebijakan strategis pendidikan yang memiliki dampak langsung terhadap kualitas pembelajaran. Berbeda dari manajemen lainnya seperti manajemen kurikulum, manajemen keuangan, atau manajemen kelas dan manajemen-manajemen lainnya, kebijakan Manajemen Berbasis Sekolah (MBS) mencakup pengambilan keputusan yang bersifat menyeluruh dan berorientasi pada keberhasilan pembelajaran secara holistik. Oleh karena itu, analisis terhadap kebijakan Manajemen Berbasis Sekolah (MBS) menjadi penting untuk melihat sejauh mana prinsip-prinsip manajemen yang demokratis, partisipatif, dan transparan benar-benar dilaksanakan dalam praktik pembelajaran di sekolah.

Salah satu sekolah yang menjadi fokus dalam penelitian ini adalah SMP Negeri 4 Namohalu Esiwa. Sekolah ini merupakan Lembaga pendidikan tingkat menengah pertama di wilayah pedesaan yang menghadapi tantangan kompleks dalam upaya peningkatan kualitas pembelajaran. Berdasarkan hasil observasi awal dan studi pendahuluan, ditemukan sejumlah permasalahan yang menunjukkan belum optimalnya implementasi kebijakan Manajemen Berbasis Sekolah (MBS). Seperti, kondisi ruang kelas yang kurang nyaman dan tidak kondusif, keterbatasan fasilitas teknologi seperti proyektor dan akses internet, serta rendahnya kapasitas guru dalam menerapkan metode pembelajaran aktif dan kreatif. Selain itu, minimnya keterlibatan orang tua dalam mendukung pembelajaran di rumah yang memperburuk kualitas pembelajaran siswa.

Dalam beberapa pertemuan pembelajaran, guru masih menggunakan metode ceramah secara dominan tanpa melibatkan siswa secara aktif. Hal ini menyebabkan peserta didik cenderung pasif dan kurang tertarik pada materi Pelajaran. Padahal, dalam era pembelajaran abad ke-21, kemampuan berpikir kritis, kolaboratif, dan kreatif sangat dibutuhkan. Keadaan ini diperburuk oleh

rendahnya akses guru terhadap pelatihan peningkatan kompetensi, serta lemahnya manajemen sekolah dalam mengarahkan program-program pembelajaran yang inovatif.

Permasalahan lain yang juga mencuat adalah lemahnya pengelolaan anggaran berbasis kebutuhan pembelajaran. Sekolah cenderung mengalokasikan anggaran untuk keperluan rutinitas administratif dibandingkan pengembangan pembelajaran. Padahal, salah satu prinsip penting dalam kebijakan Manajemen Berbasis Sekolah (MBS) adalah efesiensi dan efektivitas penggunaan sumber daya demi mendukung pembelajaran yang berkualitas. Jika kondisi ini dibiarkan, maka peningkatan mutu pendidikan yang diharapkan sulit tercapai.

Kondisi-kondisi tersebut menunjukkan bahwa meskipun Manajemen Berbasis Sekolah (MBS) telah diterapkan secara normatif di sekolah, namun pelaksanaannya belum sepenuhnya diarahkan pada peningkatan kualitas pembelajaran. Dengan kata lain, kebijakan Manajemen Berbasis Sekolah (MBS) belum mampu diterjemahkan menjadi praktik manajerial yang mendukung pembelajaran secara konkret di tingkat satuan pendidikan. Oleh karena itu, diperlukan kajian mendalam mengenai kebijakan Manajemen Berbasis Sekolah (MBS) dari aspek perencanaan, implementasi, hingga evaluasi, agar pelaksanaannya benar-benar berdampak pada mutu pembelajaran.

Penelitian serupa telah dilakukan oleh Aulia Diana Devi dan Subiyantoro (2021) dengan judul *“Implementasi Manajemen Berbasis Sekolah dalam Meningkatkan Kualitas di Sekolah Menengah Pertama”*. Penelitian tersebut menitikberatkan pada proses penerapan Manajemen Berbasis Sekolah (MBS) dan menunjukkan bahwa jika diterapkan secara konsisten, MBS dapat mendorong peningkatan mutu pembelajaran. Akan tetapi, penelitian ini berbeda dalam pendekatannya, yaitu tidak hanya melihat pelaksanaan teknis, tetapi lebih menekankan pada analisis kebijakan MBS sebagai kerangka manajemen yang seharusnya menjadi instrumen utama peningkatan mutu pendidikan di sekolah.

Dengan mempertimbangkan berbagai persoalan yang ada, maka penelitian ini penting dilakukan guna menganalisis secara mendalam bagaimana kebijakan Manajemen Berbasis Sekolah dijalankan di SMP Negeri 4 Namohalu Esiwa dan sejauh mana kebijakan tersebut mampu menjawab permasalahan nyata yang dihadapi dalam peningkatan kualitas pembelajaran. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoritis dan praktis dalam penguatan kebijakan Manajemen Berbasis Sekolah, serta menjadi masukan strategis bagi kepala sekolah, guru, komite sekolah, dan pemerintah daerah dalam pengelolaan pendidikan berbasis mutu di tingkat satuan pendidikan.

Berdasarkan latar belakang tersebut, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **“Analisis Kebijakan Manajemen Berbasis Sekolah dalam Meningkatkan Kualitas Pembelajaran.”**

1.2 Fokus Penelitian

Penelitian ini difokuskan pada analisis terhadap implementasi kebijakan Manajemen Berbasis Sekolah (MBS) dalam meningkatkan kualitas pembelajaran di SMP Negeri 4 Namohalu Esiwa

1.3 Rumusan Masalah

Bagaimana implementasi kebijakan Manajemen Berbasis Sekolah (MBS) di SMP Negeri 4 Namohalu Esiwa dalam meningkatkan kualitas pembelajaran?

1.4 Tujuan Penelitian

Untuk menganalisis implementasi kebijakan Manajemen Berbasis Sekolah (MBS) di SMP Negeri 4 Namohalu Esiwa dalam rangka meningkatkan kualitas pembelajaran

1.5 Manfaat Penelitian

a. Bagi peneliti

Penelitian ini diharapkan dapat memperluas wawasan dan pemahaman peneliti mengenai kebijakan Manajemen Berbasis Sekolah dan implementasinya dalam konteks pendidikan di tingkat sekolah menengah.

b. Bagi pihak sekolah

Hasil penelitian ini dapat memberikan masukan bagi pihak sekolah dalam mengembangkan strategi manajemen berbasis sekolah yang lebih efektif dan berbasis pada kebutuhan peserta didik.

c. Bagi peneliti lainnya

Penelitian ini dapat menjadi referensi atau bahan pertimbangan bagi peneliti selanjutnya yang tertarik mengkaji kebijakan pendidikan, khususnya Manajemen Berbasis Sekolah dalam meningkatkan mutu pembelajaran.